



Hubungan Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Oat Pada Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Batujaya Karawang

The Relationship Between Motivation And Family Support And Adherence To Oat Therapy Among Patients With Pulmonary Tuberculosis In The Service Area Of The Batujaya Community Health Center In Karawang

Yanto Suryanto ¹, Emi Pebriani ², Adep Junika ³, Riska Mudrika ⁴
 Eti Rohaiti ⁵
¹²³⁴⁵) Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
yantosuryanto75@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [20 Maret 2026]

Revised [28 April 2026]

Accepted [30 April 2026]

Kata Kunci :

Dukungan Keluarga,
 Kepatuhan Minum OAT,
 Motivasi, TB Paru.

Keywords :

Family Support, Adherence to
 Anti-TB Treatment, Motivation,
 Pulmonary TB.

This is an open access
 article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
 license



ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Keberhasilan pengobatan TB sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Rendahnya motivasi dan kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan pasien tidak patuh minum OAT sehingga meningkatkan risiko kegagalan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru di Puskesmas Batujaya Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 114 pasien TB paru dengan sampel 53 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum OAT dengan nilai p-value = 0,000 (<0,05) dan OR = 9,775. Selain itu, terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT dengan nilai p-value = 0,040 (<0,05) dan OR = 3,385. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dan dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan motivasi pasien dan keterlibatan keluarga dalam mendukung pengobatan agar keberhasilan terapi TB paru dapat tercapai:

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) remains a public health problem in Indonesia. The success of TB treatment is greatly influenced by patient compliance in taking Anti-Tuberculosis Drugs (OAT). Low motivation and lack of family support can cause patients to be non-compliant in taking OAT, thereby increasing the risk of treatment failure. This study aims to determine the relationship between motivation and family support with adherence to taking OAT in pulmonary TB patients at Batujaya Community Health Center in 2026. This study used a quantitative method with a cross-sectional approach. The study population was 114 pulmonary TB patients with a sample of 53 respondents selected using proportional purposive sampling technique. Data collection used a questionnaire and analyzed using the chi-square test. The results showed a relationship between motivation and adherence to taking OAT with a p-value = 0.000 (<0.05) and OR = 9.775. In addition, there was a relationship between family support and adherence to taking OAT with a p-value = 0.040 (<0.05) and OR = 3.385. The conclusion of this study indicates that family motivation and support are associated with adherence to anti-TB treatment in pulmonary TB patients. Therefore, increasing patient motivation and family involvement in supporting treatment is necessary to achieve successful pulmonary TB therapy:

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia termasuk di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang bersifat tahan asam dan terutama menyerang paru-paru, namun juga dapat menyebar ke organ lain seperti ginjal, tulang, selaput otak dan kelenjar limfe. Penularan TB terjadi melalui udara (*airborne disease*) yaitu ketika penderita TB aktif batuk, bersin, berbicara yang menghasilkan droplet nuclei yang mengandung kuman TB. Kondisi ini menyebabkan TB sangat mudah menular terutama pada lingkungan dengan ventilasi buruk dan kepadatan penduduk tinggi (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan laporan World Health Organization dalam Global Tuberculosis Report tahun 2023 diperkirakan terdapat sekitar 10,6 juta kasus TB di dunia dengan 1,3 juta kematian. TB masih menempati salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi secara global. Selain itu, masih terdapat sekitar 30% kasus yang belum terdeteksi sehingga berpotensi menjadi sumber penularan di masyarakat. Indonesia sendiri menempati posisi kedua dengan beban TB tertinggi di dunia setelah India yang menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan global yang sangat serius (WHO, 2023).

Di Indonesia, kasus tuberkulosis menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data WHO dan Kementerian Kesehatan RI, kasus TB pada tahun 2020 mencapai sekitar 845.000 kasus, meningkat menjadi 969.000 kasus pada tahun 2021, kemudian 1.060.000 kasus pada tahun 2022, dan lebih dari 1.100.000 kasus pada tahun 2023 (WHO, 2023; Kemenkes RI, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun penemuan kasus semakin meningkat, beban penyakit TB di masyarakat masih sangat tinggi dan belum terkendali secara optimal.

Permasalahan utama dalam pengendalian tuberkulosis (TB) saat ini tidak hanya terletak pada tingginya angka kejadian kasus tetapi juga pada aspek keberhasilan pengobatan, khususnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Pengobatan TB merupakan terapi jangka panjang yang membutuhkan waktu minimal 6–8 bulan dengan penggunaan kombinasi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dalam beberapa tahap yaitu tahap intensif dan tahap lanjutan. Proses pengobatan yang panjang ini menuntut kedisiplinan tinggi dari pasien untuk mengonsumsi obat secara teratur, tepat dosis dan tepat waktu tanpa putus (Kemenkes RI, 2023).

Dalam praktiknya, kondisi tersebut sering menjadi tantangan bagi pasien. Banyak pasien yang mulai mengalami kejenuhan akibat lamanya pengobatan, merasa sudah membaik meskipun bakteri belum sepenuhnya hilang dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya menyelesaikan terapi sampai tuntas. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kepatuhan dalam minum obat. Ketidakepatuhan ini menjadi salah satu masalah terbesar dalam program pengendalian TB, karena dapat menghambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko penularan di masyarakat (WHO, 2023).

Ketika pasien tidak patuh dalam pengobatan dampak yang ditimbulkan sangat serius. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan putus obat (*loss to follow up*) yaitu kondisi ketika pasien berhenti berobat sebelum waktu yang ditentukan. Ketidakepatuhan juga dapat mengakibatkan kegagalan terapi di mana bakteri TB tidak berhasil dieliminasi secara sempurna dari tubuh pasien. Kondisi ini dapat menyebabkan kekambuhan penyakit sehingga pasien kembali mengalami gejala TB setelah sebelumnya membaik. Dampak paling berbahaya adalah munculnya resistensi obat atau Multi Drug Resistant Tuberculosis (MDR-TB) yaitu kondisi ketika bakteri TB sudah tidak lagi responsif terhadap obat standar sehingga membutuhkan pengobatan yang lebih lama lebih kompleks serta lebih mahal dengan tingkat kesembuhan yang lebih rendah (WHO, 2023).

Kepatuhan minum obat menjadi faktor yang sangat krusial dan menentukan keberhasilan pengobatan TB. Kepatuhan tidak hanya berarti pasien sekedar minum obat tetapi mencakup kesesuaian waktu, dosis dan keteraturan dalam mengikuti seluruh rangkaian pengobatan hingga selesai. Keberhasilan program pengendalian TB sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi tersebut (Kemenkes, RI, 2023).

Kepatuhan pasien dalam minum OAT tidak bersifat otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor psikologis, sosial, ekonomi serta lingkungan pasien. Di antara berbagai faktor tersebut, motivasi pasien dan dukungan keluarga merupakan dua faktor yang paling dominan dalam memengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan TB (Rahmawati et al., 2022; Sari et al., 2021).

Motivasi pasien berperan sebagai dorongan internal yang mendorong pasien untuk tetap menjalani pengobatan meskipun dalam jangka waktu yang lama dan melelahkan. Pasien dengan motivasi tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya pengobatan dan

memiliki keinginan kuat untuk sembuh, sehingga lebih patuh dalam menjalani terapi. Sebaliknya, rendahnya motivasi sering menyebabkan pasien berhenti minum obat sebelum waktunya (Yuliana et al., 2020). Sementara dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor eksternal yang memberikan penguatan, pengawasan dan pengingat kepada pasien agar tetap disiplin dalam minum obat. Keluarga juga berperan sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) yang membantu memastikan pasien tidak lupa atau lalai dalam menjalani pengobatan. Dukungan keluarga dalam bentuk emosional, instrumental, informasional serta penghargaan terbukti meningkatkan kepatuhan pasien TB paru dalam menjalani pengobatan jangka panjang (Handayani et al., 2024).

Tanpa adanya motivasi yang kuat dari dalam diri pasien dan dukungan keluarga yang baik dari lingkungan terdekat, pasien lebih rentan mengalami ketidakpatuhan. Kondisi ini pada akhirnya dapat menghambat keberhasilan pengobatan TB secara keseluruhan, meningkatkan risiko penularan dan memperburuk kondisi kesehatan masyarakat (WHO, 2023).

Menurut data, Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan beban TB tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat jumlah kasus TB mengalami peningkatan setiap tahun yaitu sekitar 170.000 kasus (2020), 185.000 kasus (2021), 205.000 kasus (2022), dan lebih dari 220.000 kasus (2023). Pada tahun 2024, jumlah kasus mencapai sekitar 224.798 kasus (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023 Simbolon et al., 2025).

Data TB Kabupaten Karawang menunjukkan peningkatan kasus yang cukup signifikan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, jumlah kasus TB terus meningkat dari tahun 2020 hingga 2024, yaitu 4.399 kasus (2020), 5.414 kasus (2021), 8.167 kasus (2022), 12.868 kasus (2023), dan 13.733 kasus (2024). Bahkan pada tahun 2025 penderita TB Paru ditemukan sekitar 13.983 kasus TB aktif (Dinkes Karawang, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penularan TB masih terjadi secara aktif di masyarakat.

Tingginya angka kasus tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pengobatan masih menjadi tantangan utama. Banyak pasien yang tidak menyelesaikan pengobatan secara tuntas akibat kurangnya motivasi dan rendahnya dukungan keluarga. Kondisi ini sangat berbahaya karena dapat meningkatkan risiko penularan dan munculnya MDR-TB. Pemerintah telah menerapkan strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) dengan sistem Pengawas Minum Obat (PMO) untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala terutama kurangnya peran keluarga dan rendahnya motivasi pasien (Kemenkes RI, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Penelitian yang dilakukan oleh Yunianto et al, (2024) yang berjudul Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di RSUD Cilacap, menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas pasien dengan dukungan keluarga baik memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, sehingga semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis paru.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Butar-butar et al, (2024) yang berjudul "Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari, menunjukkan hasil yang sejalan yaitu Hasil uji statistik menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Selain itu, responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 20 responden (64,5%), dimana yang patuh minum obat sebanyak 15 responden (48,4%), sedangkan yang kurang patuh sebanyak 4 responden (12,9%) dan tidak patuh sebanyak 12 responden (38,7%). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis paru

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Elizah, Zaman, dan Wahyudi (2024) yang berjudul Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis Paru. menunjukkan hasil yang serupa, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan tersebut bermakna secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB paru, dimana semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Mantovani, Ningsih, dan Tambunan (2022) yang berjudul Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis Paru, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Hasil

penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendampingi pasien selama masa pengobatan, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT secara teratur. Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis paru.

Penelitian yang dilakukan oleh Mamahit, Amisi, dan Karame (2019) yang berjudul Hubungan pengetahuan dan motivasi penderita tuberkulosis paru dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Paniki Bawah, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi dan juga patuh dalam menjalani pengobatan. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat, dimana semakin tinggi motivasi pasien maka semakin baik kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari et al, (2022) yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB Paru, menunjukkan hasil yang sejalan, yaitu motivasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat. Penelitian ini menemukan bahwa pasien dengan motivasi tinggi cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi OAT secara teratur dibandingkan dengan pasien yang memiliki motivasi rendah. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga motivasi terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan TB paru. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Eka Noperayanti (2019) yang berjudul Hubungan motivasi diri dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru di Poliklinik Interna Rumah Sakit TK II Udayana Denpasar, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi yaitu 52,4% dan pasien yang patuh minum obat sebanyak 66,7%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,856$, yang berarti terdapat hubungan sangat kuat antara motivasi dengan kepatuhan minum obat OAT. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi motivasi pasien, maka semakin tinggi pula kepatuhan dalam menjalani pengobatan TB paru.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mudmairanah et al, (2021) yang berjudul Hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Bihbul Kabupaten Bandung, menunjukkan Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan motivasi baik memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam mengonsumsi OAT.

Penelitian oleh Octavia dkk, (2023) berjudul Hubungan kepatuhan dan motivasi minum obat dengan tingkat kesembuhan Penderita TB Paru di Poli Paru RSM Ahmad Dahlan Kediri, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam kepatuhan minum obat yang berdampak pada keberhasilan pengobatan TB paru, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti hubungan tersebut bermakna secara statistik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang pada periode Januari sampai Maret 2026, terdapat sebanyak 114 pasien TB paru yang menjalani pengobatan. Hasil wawancara dan observasi dari data rekam medis terhadap 10 pasien TB paru menunjukkan bahwa masih terdapat masalah kepatuhan minum obat. Dari 10 pasien tersebut, 6 pasien tidak patuh dalam mengonsumsi OAT secara teratur. Ketidapatuhan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain 4 pasien memiliki motivasi rendah dalam menjalani pengobatan serta 5 pasien menunjukkan kurangnya dukungan keluarga, seperti tidak adanya pengawasan minum obat dan kurangnya pendampingan selama masa pengobatan. Selain itu ditemukan juga faktor lain seperti lupa jadwal minum obat dan adanya pasien yang menghentikan pengobatan karena merasa sudah sembuh sebelum terapi selesai. Dari hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa sebagian kecil pasien masih memiliki motivasi yang baik dan mendapat dukungan keluarga yang memadai, sehingga lebih patuh dalam menjalani pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Namun, secara umum masih terlihat bahwa faktor motivasi dan dukungan keluarga belum optimal dalam mendukung kepatuhan pasien TB paru.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien TB paru masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama terkait faktor motivasi dan dukungan keluarga yang berperan penting dalam keberhasilan pengobatan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa motivasi dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah, yaitu hanya meneliti motivasi saja atau dukungan keluarga saja, serta dilakukan pada lokasi dan karakteristik responden yang berbeda.



LANDASAN TEORI

Tuberkulosis Paru

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru. Penularan penyakit TB terjadi melalui udara ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara sehingga droplet yang mengandung bakteri terhirup oleh orang lain. TB paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia karena memiliki angka kejadian dan kematian yang tinggi. (WHO, 2023)

Tuberkulosis termasuk penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja terutama individu dengan daya tahan tubuh rendah, lingkungan padat penduduk, status gizi buruk, serta perilaku hidup yang kurang sehat. Penyebaran TB yang cepat menyebabkan penyakit ini menjadi perhatian utama dalam program kesehatan nasional maupun internasional. (Kemenkes RI, 2022)

Gejala TB paru meliputi batuk lebih dari dua minggu, batuk berdarah, sesak napas, nyeri dada, demam, keringat malam, penurunan berat badan, dan malaise. Gejala yang berlangsung lama dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien baik secara fisik maupun psikologis. Banyak pasien TB juga mengalami stigma sosial dari masyarakat sehingga dapat memengaruhi kondisi mental pasien selama menjalani pengobatan. (Smeltzer & Bare, 2017)

Pengobatan TB dilakukan dengan pemberian Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara rutin selama minimal 6 bulan. Pengobatan yang tidak teratur dapat menyebabkan kegagalan terapi dan resistensi obat. Oleh karena itu pasien TB paru harus memiliki kepatuhan yang baik agar pengobatan berhasil dan mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut. (WHO, 2023)

Kepatuhan Minum OAT

Kepatuhan minum OAT merupakan perilaku pasien dalam mengikuti aturan pengobatan yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan meliputi dosis, waktu serta lama pengobatan. Kepatuhan pasien menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi TB paru karena pengobatan membutuhkan waktu yang cukup panjang dan harus dilakukan secara terus menerus. (Notoatmodjo, 2018)

Kepatuhan pasien dalam minum OAT dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, efek samping obat, akses pelayanan kesehatan, serta hubungan pasien dengan petugas kesehatan. Pasien yang memiliki pengetahuan baik tentang TB paru dan manfaat pengobatan cenderung lebih patuh dibandingkan pasien dengan pengetahuan rendah. (Kemenkes RI, 2022)

Pasien yang patuh minum OAT memiliki peluang lebih besar untuk sembuh dan mencegah terjadinya resistensi obat. Sebaliknya pasien yang tidak patuh berisiko mengalami kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit, hingga penularan kepada orang lain. Ketidakepatuhan pengobatan juga dapat menyebabkan munculnya *Multi Drug Resistant Tuberculosis* (MDR-TB) yang lebih sulit diobati. (WHO, 2023)

Menurut Notoatmodjo (2018), kepatuhan seseorang terhadap perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Dalam konteks pengobatan TB paru, motivasi dan dukungan keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam menjalani terapi OAT.

Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bidang kesehatan, motivasi menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku pasien dalam mempertahankan komitmen menjalani pengobatan. Motivasi dapat muncul dari keinginan untuk sembuh, dukungan keluarga, maupun dorongan dari tenaga kesehatan. (Uno, 2016)

Pada pasien TB paru, motivasi berperan dalam mendorong pasien agar tetap menjalani pengobatan sampai selesai meskipun pengobatan membutuhkan waktu lama dan dapat menimbulkan efek samping obat. Pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dalam minum OAT dibandingkan pasien dengan motivasi rendah. (Notoatmodjo, 2018)

Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow, motivasi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mencapai kondisi yang lebih baik termasuk kebutuhan memperoleh kesehatan dan kesembuhan. Pasien TB paru yang memiliki keinginan kuat untuk sembuh akan lebih patuh menjalani terapi pengobatan dibandingkan pasien yang kurang memiliki dorongan dalam dirinya. (Uno, 2016).

Motivasi pasien dapat ditingkatkan melalui edukasi kesehatan, dukungan keluarga, konseling, serta hubungan yang baik antara pasien dengan tenaga kesehatan. Semakin baik motivasi pasien maka semakin besar kemungkinan pasien untuk mempertahankan kepatuhan selama menjalani

terapi OAT. (Uno, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru. Semakin tinggi motivasi pasien maka semakin baik kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. (Sari & Putra, 2021)

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diberikan anggota keluarga kepada individu baik berupa dukungan emosional, informasi, penghargaan, maupun bantuan instrumental. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan pengobatan pasien TB paru karena keluarga merupakan orang terdekat yang selalu berinteraksi dengan pasien selama menjalani pengobatan. (Friedman, 2014). Bentuk dukungan keluarga dapat berupa mengingatkan jadwal minum obat, mengantar pasien berobat, memberikan perhatian dan semangat, serta membantu memenuhi kebutuhan pasien selama masa pengobatan. Keluarga yang memberikan dukungan baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi pasien sehingga pasien lebih patuh dalam menjalani terapi OAT. (Sarafino & Smith, 2017). Dukungan emosional yang diberikan keluarga dapat membantu pasien merasa diperhatikan dan tidak sendirian selama menjalani pengobatan. Selain itu, keluarga juga berperan dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan semangat pasien untuk sembuh. Dukungan keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan pasien merasa tidak diperhatikan sehingga memengaruhi kepatuhan pengobatan. (Friedman, 2014)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga baik cenderung lebih patuh dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga (Putri & Rahman, 2020).

Teori Lawrence Green

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors). Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, motivasi, sikap, keyakinan, dan karakteristik individu. Faktor pendukung meliputi fasilitas kesehatan, akses pelayanan, dan sumber informasi, sedangkan faktor penguat meliputi dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial. (Green & Kreuter, 2005). Dalam penelitian ini, motivasi termasuk faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku pasien dalam menjalani pengobatan TB paru, sedangkan dukungan keluarga termasuk faktor penguat yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum OAT secara rutin. Semakin tinggi motivasi dan semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB paru. (Notoatmodjo, 2018).

Menurut teori Lawrence Green, perubahan perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individu tetapi juga oleh lingkungan dan dukungan sosial. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dan tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam meningkatkan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru. Edukasi kesehatan yang diberikan secara berkelanjutan juga dapat membantu meningkatkan kesadaran pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur (Green & Kreuter, 2005)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan Cross Sectional. Penelitian dilaksanakan bulan Maret sampai dengan April 2026. Populasi penelitian sebanyak 114 yang menjalani pengobatan OAT di Puskesmas Batujaya, dengan sampel 53 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner motivasi, dukungan keluarga dan kepatuhan minum OAT. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi karakteristik demografi responden (n = 53)

Variabel	F	%
Usia		
- ≤ 20 tahun	5	9,4
- 20- 45 tahun	38	71,7
- ≥ 45 tahun	10	18,9
Jenis Kelamin		
- Perempuan	33	37,1



- Laki – laki	56	62,9
Pekerjaan		
- Tidak bekerja	40	75,5
- Bekerja	13	24,5
Motivasi		
- Kurang	32	60,4
- Baik	21	39,6
Dukungan keluarga		
- Kurang	18	34,0
- Baik	35	66,0
Kepatuhan		
- Tidak patuh	25	47,2
- Patuh	28	52,8

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 53 responden TB Paru, sebagian besar berada pada kelompok usia 20–45 tahun yaitu sebanyak 38 responden (71,7%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 responden (62,9%), tidak bekerja sebanyak 40 responden (75,5%), memiliki motivasi kurang sebanyak 32 responden (60,4%), memperoleh dukungan keluarga baik sebanyak 35 responden (66,0%), dan memiliki tingkat kepatuhan patuh sebanyak 28 responden (52,8%)

Analisa Bivariat

Tabel 2. Analisis hubungan motivasi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT

Variabel	Tidak patuh n (%)	Patuh n (%)	P value	OR	95% CI
Motivasi					
- Kurang	17 (68.0)	5 (17.9)	0,000	9.775	2.715 –
- Baik	8 (32.0)	23 (82.1)			35.199
Dukungan Keluarga					
- Kurang	12 (48.0)	6 (21.4)	0,040	3.385	1.023 –
- Baik	13 (52.0)	22 (78.6)			11.193

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan motivasi kurang sebagian besar tidak patuh minum OAT yaitu sebanyak 17 responden (68,0%), sedangkan responden dengan motivasi baik sebagian besar patuh minum OAT yaitu sebanyak 23 responden (82,1%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai p value = 0,000 (<0,05), artinya terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum OAT. Nilai OR sebesar 9,775 menunjukkan bahwa responden dengan motivasi kurang memiliki risiko 9,7 kali lebih besar untuk tidak patuh minum OAT dibandingkan responden dengan motivasi baik.

Pada dukungan keluarga, responden dengan dukungan keluarga kurang sebagian besar tidak patuh minum OAT yaitu sebanyak 12 responden (48,0%), sedangkan responden dengan dukungan keluarga baik sebagian besar patuh minum OAT yaitu sebanyak 22 responden (78,6%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai p value = 0,040 (<0,05), artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT. Nilai OR sebesar 3,385 menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga kurang memiliki risiko 3,3 kali lebih besar untuk tidak patuh minum OAT dibandingkan responden dengan dukungan keluarga baik.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada 53 responden penderita TB paru menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20– 45 tahun yaitu sebanyak 38 responden (71,7%). Usia produktif merupakan kelompok yang memiliki aktivitas dan mobilitas yang tinggi sehingga lebih rentan terpapar bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Selain itu, individu pada usia produktif cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih luas, aktivitas kerja yang padat, serta tingkat kelelahan yang tinggi sehingga dapat menurunkan daya tahan tubuh dan meningkatkan risiko terjadinya TB paru. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2018), usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam menjaga kesehatan dan kepatuhan menjalani pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien TB paru berada pada usia produktif karena tingginya aktivitas di luar rumah yang meningkatkan risiko penularan TB.

Jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 56 responden (62,9%). Laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami TB paru dibandingkan perempuan karena dipengaruhi oleh faktor perilaku dan gaya hidup seperti merokok, konsumsi alkohol, kurang memperhatikan kondisi kesehatan, serta lebih sering beraktivitas di lingkungan luar rumah yang memungkinkan terjadinya paparan bakteri TB. Selain itu, laki-laki cenderung menunda pemeriksaan kesehatan karena lebih mengutamakan pekerjaan sehingga penyakit sering ditemukan dalam kondisi yang sudah lanjut. Menurut World Health Organization (2024), prevalensi TB lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan di berbagai negara berkembang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmadani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih dominan menderita TB paru dibandingkan perempuan karena faktor kebiasaan hidup dan lingkungan kerja.

Status pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 40 responden (75,5%). Kondisi tidak bekerja dapat memengaruhi keadaan sosial ekonomi pasien sehingga berdampak terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan nutrisi, biaya transportasi dan akses pelayanan kesehatan selama menjalani pengobatan OAT. Status ekonomi yang rendah juga dapat menyebabkan pasien mengalami stres dan kurang fokus dalam menjalani pengobatan secara teratur. Menurut Nursalam (2020), kondisi sosial ekonomi merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan dan keberhasilan pengobatan seseorang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2021), menunjukkan bahwa pasien TB paru yang tidak bekerja memiliki risiko lebih besar mengalami ketidaktepatan pengobatan karena keterbatasan ekonomi dan kurangnya dukungan sosial.

Motivasi, sebagian besar responden memiliki motivasi kurang yaitu sebanyak 32 responden (60,4%). Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan, termasuk kepatuhan minum obat OAT. Rendahnya motivasi pada pasien TB paru dapat disebabkan oleh lamanya masa pengobatan, munculnya efek samping obat, rasa bosan, kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pengobatan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Pengobatan TB yang berlangsung minimal 6 bulan sering menyebabkan pasien merasa jenuh sehingga menurunkan semangat untuk tetap patuh mengonsumsi obat. Menurut Abraham Maslow dalam teori motivasi, motivasi merupakan kebutuhan dasar yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk kesembuhan penyakit. Penelitian oleh Fitriani dkk. (2023) menyatakan bahwa pasien dengan motivasi rendah cenderung memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih rendah dibandingkan pasien yang memiliki motivasi tinggi.

Dukungan keluarga, sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 35 responden (66,0%). Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengobatan TB paru karena keluarga merupakan orang terdekat yang selalu berinteraksi dengan pasien selama masa pengobatan. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, serta pengawasan dalam minum obat OAT. Keluarga yang aktif mengingatkan jadwal minum obat dan memberikan semangat dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Menurut Friedman (2019), dukungan keluarga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari dkk. (2022), menunjukkan bahwa pasien TB paru dengan dukungan keluarga baik cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi OAT dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga.

Kepatuhan minum obat, sebagian besar responden termasuk kategori patuh yaitu sebanyak 28 responden (52,8%). Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengikuti aturan pengobatan yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan pengobatan OAT sangat penting untuk mencapai kesembuhan, mencegah penularan penyakit, serta menghindari terjadinya resistensi obat atau TB resistan obat. Pasien yang tidak patuh minum obat berisiko mengalami kegagalan pengobatan dan memperpanjang masa penyembuhan. Faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien antara lain tingkat pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, akses pelayanan kesehatan dan hubungan pasien dengan tenaga kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), keberhasilan pengobatan TB sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT secara rutin dan sesuai jadwal. Penelitian Handayani dkk. (2024) juga menyatakan bahwa pasien yang memperoleh dukungan keluarga dan motivasi yang baik memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan motivasi rendah dan dukungan keluarga kurang.

Analisis hubungan motivasi dengan kepatuhan minum OAT

Hasil analisis hubungan motivasi dengan kepatuhan minum OAT menunjukkan bahwa hasil uji chi-square diperoleh nilai p value = 0,000 (<0,05), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara



motivasi dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam menentukan kepatuhan pasien selama menjalani pengobatan TB paru. Pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengonsumsi obat, melakukan kontrol rutin ke pelayanan kesehatan, serta memiliki semangat untuk mencapai kesembuhan. Sebaliknya, pasien dengan motivasi rendah cenderung mudah merasa bosan, jenuh dan menghentikan pengobatan sebelum waktunya sehingga dapat menyebabkan kegagalan terapi dan resistensi obat (Kemenkes RI, 2023).

Motivasi merupakan karakteristik psikologis seseorang yang memberikan dorongan, arah serta ketekunan dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nursalam (2011), motivasi merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam mempertahankan komitmen terhadap tindakan kesehatan termasuk kepatuhan menjalani pengobatan. Pada pasien TB paru, pengobatan OAT memerlukan waktu yang cukup lama yaitu minimal 6 bulan sehingga dibutuhkan motivasi yang kuat agar pasien tetap patuh mengonsumsi obat secara teratur. Motivasi yang baik dapat muncul dari keinginan untuk sembuh, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, serta pemahaman pasien mengenai pentingnya pengobatan TB paru (Nursalam, 2011).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pasien dengan motivasi rendah lebih banyak ditemukan pada kelompok yang tidak patuh minum OAT dibandingkan pasien dengan motivasi baik. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa jenuh akibat lamanya pengobatan, efek samping obat, kurangnya pengetahuan tentang penyakit TB, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan pasien kehilangan semangat dalam menjalani pengobatan secara rutin. Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow motivasi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan dan dorongan untuk mencapai kondisi yang lebih baik, termasuk kebutuhan untuk memperoleh kesembuhan dan kesehatan yang optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrori (2015) yang berjudul Hubungan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru dewasa di Eka Hospital, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang memiliki motivasi tinggi untuk sembuh akan lebih taat dalam menjalani aturan pengobatan dibandingkan pasien dengan motivasi rendah (Abrori, 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2022) dengan judul Hubungan motivasi intrinsik dengan kepatuhan minum OAT pada pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Jawa Tengah menunjukkan bahwa motivasi intrinsik pasien berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum OAT. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang memiliki keyakinan kuat untuk sembuh dan mendapatkan dukungan dari keluarga lebih konsisten menjalani pengobatan hingga selesai (Handayani et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2023) dengan judul Hubungan Motivasi Pasien dengan Kepatuhan Terapi OAT pada Penderita TB Paru di Puskesmas juga menyatakan bahwa motivasi yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien TB paru dalam menjalani terapi OAT karena pasien merasa memiliki harapan untuk sembuh dan kembali menjalani aktivitas normal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan motivasi tinggi lebih banyak berada pada kategori patuh dibandingkan pasien dengan motivasi rendah (Wulandari et al., 2023).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, salah satunya adalah motivasi. Motivasi dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan dan mempertahankan tindakan kesehatan yang dilakukan. Semakin tinggi motivasi pasien untuk sembuh maka semakin besar kemungkinan pasien untuk patuh dalam mengonsumsi OAT secara rutin sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa motivasi memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru. Pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih bertanggung jawab terhadap proses pengobatan, memiliki keyakinan untuk sembuh, dan lebih mampu menghadapi hambatan selama menjalani terapi OAT. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari tenaga kesehatan dan keluarga untuk terus memberikan edukasi, dukungan dan dorongan kepada pasien agar motivasi pasien tetap meningkat sehingga kepatuhan minum OAT dapat terjaga dan keberhasilan pengobatan TB paru dapat tercapai.

Analisis hubungan Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT

Hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT menunjukkan bahwa hasil uji chi-square diperoleh nilai p value = 0,040 ($< 0,05$), artinya terdapat hubungan yang

signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien selama menjalani pengobatan TB paru. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi obat, rutin melakukan kontrol, serta memiliki semangat yang lebih tinggi untuk sembuh dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga. Sebaliknya, pasien yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarga cenderung lebih mudah merasa bosan, putus asa, dan tidak teratur dalam menjalani pengobatan sehingga berisiko mengalami kegagalan terapi maupun resistensi obat. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), keberhasilan pengobatan TB paru sangat dipengaruhi oleh keteraturan pasien dalam mengonsumsi OAT selama masa terapi.

Dukungan keluarga merupakan bentuk perhatian, bantuan, motivasi, dan pendampingan yang diberikan anggota keluarga kepada pasien dalam menjalani pengobatan. Menurut Friedman dalam konsep family nursing, dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan yang dapat membantu meningkatkan kondisi fisik maupun psikologis seseorang (Friedman, Bowden, & Jones, 2010). Pada pasien TB paru, dukungan keluarga sangat dibutuhkan karena pengobatan OAT memerlukan waktu yang lama yaitu minimal 6 bulan sehingga pasien sering mengalami kejenuhan dan kelelahan selama proses terapi. Dukungan keluarga yang baik dapat berupa mengingatkan jadwal minum obat, mengantar pasien kontrol ke fasilitas kesehatan, memberikan semangat, serta membantu memenuhi kebutuhan pasien selama pengobatan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga kurang lebih banyak ditemukan pada kelompok yang tidak patuh minum OAT dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga baik. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien selama menjalani terapi TB paru. Kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga dapat menyebabkan pasien lalai dalam mengonsumsi obat, terlebih ketika pasien mulai merasa sehat sehingga menganggap pengobatan tidak perlu dilanjutkan. Menurut teori perilaku kesehatan Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018) dukungan keluarga termasuk faktor penguat (reinforcing factor) yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, termasuk kepatuhan menjalani pengobatan (Notoatmodjo, 2018)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asniati (2022) yang berjudul Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru dengan nilai $p < 0,05$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang memperoleh dukungan keluarga baik lebih teratur menjalani pengobatan dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hamdin dkk. (2024) dengan judul Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis (TB) Paru di UPT Puskesmas Lape Kabupaten Sumbawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat TB paru. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang mendapatkan perhatian dan pendampingan dari keluarga memiliki motivasi lebih tinggi untuk menyelesaikan pengobatan hingga tuntas.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Revi Yulia dkk. (2024) dengan judul Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum OAT pada Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru. Hasil penelitian menyatakan bahwa keluarga yang aktif mengawasi jadwal minum obat dan memberikan motivasi secara emosional dapat membantu meningkatkan keberhasilan pengobatan pasien TB paru.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Linawati Togatorop dkk. (2023) dengan judul Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Sei Suka Kabupaten Batu Bara menunjukkan bahwa pasien yang memiliki dukungan keluarga baik lebih banyak berada pada kategori patuh dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga kurang. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai pendamping utama pasien selama menjalani pengobatan TB paru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat (reinforcing factors), salah satunya adalah dukungan keluarga (Notoatmodjo, 2018). Dukungan keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat, dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan secara rutin sesuai anjuran tenaga kesehatan.



Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga baik cenderung lebih termotivasi, merasa diperhatikan, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani pengobatan hingga selesai. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif keluarga dalam mendampingi pasien TB paru selama masa pengobatan melalui pemberian motivasi, pengawasan minum obat, serta dukungan emosional agar keberhasilan terapi OAT dapat tercapai secara optimal

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$, serta terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru dengan nilai $p\text{-value} = 0,040 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan pasien dengan motivasi rendah. Selain itu, pasien yang mendapatkan dukungan keluarga baik juga memiliki tingkat kepatuhan minum OAT yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga. Dengan demikian, motivasi dan dukungan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengobatan TB paru.

Saran

1. Bagi keluarga, diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal kepada pasien TB paru selama menjalani pengobatan OAT baik berupa dukungan emosional, perhatian, motivasi maupun pengawasan dalam minum obat agar pasien lebih patuh menjalani terapi hingga tuntas.
2. Bagi tenaga kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan konseling kepada pasien TB paru serta keluarga mengenai pentingnya kepatuhan minum OAT, efek samping obat serta risiko apabila pengobatan tidak dilakukan secara teratur sehingga keberhasilan terapi dapat tercapai secara optimal.
3. Bagi puskesmas, diharapkan dapat meningkatkan program pendampingan dan pemantauan kepatuhan minum OAT melalui kegiatan kunjungan rumah, penyuluhan kesehatan, serta pemberdayaan keluarga sebagai pengawas minum obat (PMO) untuk mendukung keberhasilan pengobatan TB paru.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru seperti tingkat pengetahuan, motivasi, peran petugas kesehatan, efek samping obat serta faktor sosial ekonomi pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori. (2015). Hubungan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru dewasa di Eka Hospital. *Jurnal Kesehatan*, 6(2), 45–52.
- Asniati. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 55–63.
- Butar-Butar, R., Simanjuntak, M., & Silalahi, D. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Singosari. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 44–52.
- Dewi Lestari, N., Sari, R., & Putri, A. (2023). Karakteristik pasien tuberkulosis paru berdasarkan usia produktif di fasilitas kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 11(2), 120–128.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. (2025). *Profil Kesehatan Kabupaten Karawang Tahun 2025*. Karawang: Dinkes Karawang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*. Bandung: Dinkes Provinsi Jawa Barat.
- Elizah, R., Zaman, C., & Wahyudi, A. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 9(1), 30–39.

- Fitriani, D., Rahmawati, S., & Yuliana, N. (2023). Hubungan motivasi dengan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 98–105.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik* (5th ed.). Jakarta: EGC.
- Hamdin, A., Yusuf, M., & Kurniawan, R. (2024). Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis (TB) paru di UPT Puskesmas Lape Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13(1), 15–24.
- Handayani, S., Putri, L., & Nurhayati, T. (2022). Hubungan motivasi intrinsik dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru di wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Nasional*, 14(2), 101–109.
- Handayani, T., Rahman, F., & Sari, D. (2024). Hubungan dukungan keluarga dan motivasi dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 12(1), 75–84.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mamahit, M., Amisi, M., & Karame, V. (2019). Hubungan pengetahuan dan motivasi penderita tuberkulosis paru dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Paniki Bawah. *Jurnal Kesmas*, 8(6), 45–53.
- Mantovani, R., Ningsih, S., & Tambunan, E. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(2), 88–96.
- Mudmaimanah, S., Fitriani, D., & Hasanah, U. (2021). Hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di Puskesmas Bihbul Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan Respati*, 8(1), 25–33.
- Ni Wayan Eka Noperayanti. (2019). Hubungan motivasi diri dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di Poliklinik Interna Rumah Sakit TK II Udayana Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 8(7), 1–7.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (6th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Octavia, R., Widodo, A., & Puspitasari, D. (2023). Hubungan kepatuhan dan motivasi minum obat dengan tingkat kesembuhan penderita TB paru di Poli Paru RSM Ahmad Dahlan Kediri. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 15(2), 67–76.
- Rahmadani, F., Yusuf, H., & Amelia, R. (2022). Faktor risiko kejadian tuberkulosis paru berdasarkan jenis kelamin dan perilaku merokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 50–58.
- Rahmawati, E., Sari, N., & Putra, A. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 13(2), 112–120.
- Revi Yulia, D., Hartono, A., & Siregar, M. (2024). Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum OAT pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan. *Jurnal Keperawatan Borneo*, 6(1), 40–49.
- Sari, D., Rahman, H., & Putri, Y. (2021). Hubungan status pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 80–88.
- Simbolon, J., Harahap, T., & Siregar, R. (2025). Analisis peningkatan kasus tuberkulosis di Jawa Barat tahun 2020–2024. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 4(1), 10–18.
- WHO. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2024). *Global Tuberculosis Update 2024*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, N., Fitriani, S., & Hidayat, A. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(3), 150–159.
- Wulandari, R., Sari, D., & Putra, H. (2023). Hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan terapi OAT pada penderita TB paru di puskesmas. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 11(1), 21–29.
- Yuliana, R., Dewi, P., & Hasanah, N. (2020)